

## Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan

Rahayu Dwi Utami<sup>1</sup>, Bahtiar Siregar<sup>2</sup>, Noni Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: [dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>1</sup>, [bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>2</sup>, [nonipratiwi97@gmail.com](mailto:nonipratiwi97@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan menanamkan karakter pada anak sejak dini adalah suatu yang strategis. Karakter anak akan dibentuk dengan baik jika proses tumbuh kembang anak mendapatkan ruang untuk mengungkapkan diri secara luas. Pembentukan karakter diibaratkan mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak pula mudah tertelan waktu karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian pula dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Proses pembentukan karakter anak juga ibarat mengukir sedemikian rupa, sehingga akan unik, menarik, dan berbeda antara satu dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Pembiasaan, Karakter, Anak*

### Abstract

This paper explains that instilling character in children from an early age is strategic. The child's character will be well formed if the child's growth and development process gets space to express himself widely. The formation of character is like carving. The nature of carving is that it sticks firmly on the object being carved, nor is it easily swallowed up by time due to friction. Removing carvings is the same as removing objects that are carved, because carvings are attached and blend with the object. Likewise with character which is a pattern, be it thoughts, attitudes, or actions, which are attached to a person very strongly and are difficult to get rid of. The process of forming a child's character is also like carving in such a way that it will be unique, interesting, and different from one another.

**Keywords:** *Habituation, Character, Children*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak masa pertumbuhan emas atau dikenal dengan *golden age*, oleh sebab itu, masa ini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. *Golden age* adalah usia anak ketika mereka berusia 0-6 tahun sebagaimana tertuang dalam UU RI NO. 32 tahun 2002 tentang perlindungan terhadap anak pada Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan", sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, menyatakan "Rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun" (Yuliani Nurani Sujiono, 2014).

Anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya".

Menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah “Anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun”(Mursid, 2015) Widarmi menegaskan anak usia dini adalah “Kelompok yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan”(Wijana D Widarmi, 2013) Salah satu upaya pengembangan potensi diri anak dapat dilakukan melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan anak akan terus berkembang dan memiliki keterampilan.

Anak usia dini memiliki karakteristik sendiri yaitu memiliki sifat egoisentris, keingintahuan yang cukup besar, makhluk sosial, memiliki keunikan, memiliki daya konsentrasi, memiliki imajinasi dan fantasi, memiliki potensial untuk belajar. Karakteristik anak usia dini sangat penting untuk dibentuk, agar anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Winda Gunarti, 2010).

Menanamkan karakter pada anak sejak dini adalah suatu yang strategis. Karakter anak akan dibentuk dengan baik jika proses tumbuh kembang anak mendapatkan ruang untuk mengungkapkan diri secara luas. Pembentukan karakter diibaratkan mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak pula mudah tertelan waktu karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang di ukir, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian pula dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Proses pembentukan karakter anak juga ibarat mengukir sedemikian rupa, sehingga akan unik, menarik, dan berbeda antara satu dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan bahwa karakter anak dominan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Dimana kondisi lingkungan sekitar telah tercemar dengan pola yang bertentangan dengan ajaran agama, ada anak yang suka merampas milik temannya, atau mengambil milik temannya dari dalam tas. Belum lagi persoalan di kantin sekolah, ada anak yang mengambil jajan tanpa membayar jajannya.

Guru juga menjelaskan bahwa ketika anak dibimbing untuk melaksanakan praktek sholat awalnya anak sulit melakukan gerakan sholat dengan benar, anak juga ketika berdo`a belum fokus terutama saat do`a akan belajar dan sesudah belajar. Selain itu dalam pengamatan yang peneliti lakukan, guru berulang-ulang kali menyapa anak jika bertemu harus mengucapkan salam baik pada guru maupun teman, anak masih belum terbiasa mengucap salam ketika bertemu dengan guru maupun temannya.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan implementasi pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan dengan ciri-ciri penelitian bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu

Sumber utama penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari subjek penelitian. Guna memperoleh data tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan Kepala PAUD Harapan Mandiri Medan Deli Kota Medan sebagai sumber data primer hal ini dilakukan dengan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan tiga orang wali murid. Sementara data sekunder atau data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi langsung kepada anak tentang karakter religius melalui kegiatan pembiasaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK) tergolong dalam kelompok anak usia dini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa:

“Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dimana pendidikan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk yang lain sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada pendidikan informal berbentuk pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diselenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini. Guna merealisasi hal tersebut, Taman Kanak-kanak mempunyai fungsi “Sebagai pengembang berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, potensi tersebut meliputi ranah kognitif, bahasa, jasmani (motorik kasar dan halus), serta social emosional. (Suherman dan Sutiyowati, 2014).

Pada masa usia 0-6 tahun merupakan masa emas pada usia anak-anak atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan kecerdasan mencapai 80% dan pada usia 8 tahun mencapai 100%. (Yuliani Nurani Sujiono, 2014).

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono mengatakan bahwa secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- b. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- c. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif. (Yuliani Nurani Sujiono, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun atau anak yang masa pertumbuhannya dan perkembangannya begitu pesat atau

anak yang belum memasuki sekolah dasar. Anak yang belum bersekolah di sekolah dasar dikategorikan anak usia dini, karena ketika anak bersekolah dasar pendidikan anak tidak termasuk pendidikan anak usia dini.

## 2. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Pandangan para ahli tentang perkembangan anak, bahwa anak cenderung berada satu sama lain dan cenderung berubah dari waktu ke waktu. Namun, kajian terhadap berbagai sumber yang relevan dan relatif mutakhir menyimpulkan adanya beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar

“Karakteristik anak yang dimaksud adalah unik, egosentris, aktif dan energi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengeskpresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman, anak bersifat unik, anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, atau minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

Tahapan perkembangan anak dimulai dari pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Rika Widya, dkk, 2020). Kendatipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain

- a) Anak bersifat egosentris. anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- b) Anak bersifat aktif dan energi. anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- c) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- d) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa berpetualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru, ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.
- e) Anak senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
- f) Anak masih mudah Frustrasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan, ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.
- g) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan, terkadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

- h) Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara interistik menarik dan menyenangkan, ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- i) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, ia sedang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan sebagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru, namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada belajar dari simbol.
- j) Anak semakin mewujudkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain, ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya, anak memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain (Rika Widya, dkk, 2020).

Uraian di atas mendeskripsikan gambaran umum perkembangan anak usia dini yang secara umum kronologis tentunya memiliki perbedaan-perbedaan yang lebih spesifik, pada usia sekitar 0 sampai 2 tahun, misalnya, anak mengalami perubahan dalam berbagai kemampuan dan keterampilan dasar baik yang berupa keterampilan lokomotor, keterampilan memegang benda, pengendalian maupun kemampuan untuk reaksi secara emosional dan sosial, berbagai kemampuan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak.

### **3. Strategi Pembentukan Karakter Religius**

Menurut Zubaedi pembentukan karakter adalah "Suatu pembentukan yang mengajarkan tabiat, tingkah laku maupun kepribadian, proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa (Zubaedi, 2011). Sementara itu, Mustakim menjelaskan pembentukan karakter berasal dari kata dasar "bentuk" pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang. (Mustakim, 2011).

Mulyasa menjelaskan pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya (Mulyasa, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Guna menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter dimana terjadi proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter anak. Penggunaan metode bercerita dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak terutama dalam penerapan disiplin pada anak, karena cerita tidak dapat dilepaskan dalam pendidikan anak usia dini, hal ini tentunya tidak lepas dari kemampuan guru dalam mentransformasi nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak (Rahayu Dwi Utami, dkk, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter menurut peneliti yaitu pembentukan karakter merupakan suatu cara pembentukan yang senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap, mengambil keputusan, sekaligus

mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan dalam tantangan global dengan peranannya membentuk manusia yang berkarakter baik melalui proses yang berulang-ulang.

#### **4. Pembahasan Hasil Penelitian**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya dari pasal 1 butir empat.

Anak usia dini memiliki karakteristik sendiri yaitu memiliki sifat egoisentris, keingintahuan yang cukup besar, makhluk sosial, memiliki keunikan, memiliki daya konsentrasi, memiliki imajinasi dan fantasi, memiliki potensial untuk belajar. Karakteristik anak usia dini sangat penting untuk dibentuk, agar anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa penting bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan dalam penanaman karakter pada seseorang, akan membentuk karakter yang bermasalah dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan bahwa karakter anak dominan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Dimana kondisi lingkungan sekitar telah tercemar dengan pola yang bertentangan dengan ajaran agama, ada anak yang suka merampas milik temannya, atau mengambil milik temannya dari dalam tas. Belum lagi persoalan di kantin sekolah, ada anak yang mengambil jajan tanpa membayar jajannya. Dalam hal bermain anak-anak juga suka menyembunyikan sepatu temannya yang wanita hingga anak tersebut menangis, jika ditanya oleh guru dan orangtuanya anak tidak ada yang mengakui dan selalu menuduh teman lainnya.

Berdasarkan laporan guru ada anak yang suka mengambil uang temannya baik di dalam tas atau dikantong temannya. Guru beberapa kali menemukan anak yang memegang tas temannya pada saat jam istirahat. Kemudian anak mengadu kepada guru bahwa uang sakunya yang diberikan orangtua di taruh di dalam tas, dan uang tersebut hilang. Selain itu, pada saat anak bermain di lingkungan sekolah tidak jarang anak suka berkelahi dengan temannya hingga sebahagian guru merasa kesal karena permainan yang dilakukan terkadang membahayakan orang lain. Tingkah laku anak terkadang membuat guru kesal

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan ciri-ciri penelitian bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual, dilakukan secara survey, bersifat mencari informasi dan dilakukan secara mendetail, mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik yang sedang berlangsung, dan mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif dimana sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci, bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti pada kepala PAUD Harapan Mandiri Medan Deli, melalui wawancara, maka peneliti menyimpulkan pembiasaan dan mendisiplinkan anak sholat menjadi opsi terbesar dalam membentuk karakter religius anak, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibu Suriyatik, S.Pd kepala sekolah di PAUD Harapan Mandiri Medan Deli. Kegiatan berkomunikasi pada anak dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan yaitu fokus pada suatu pemecahan yang tepat yang ditinjau dari subjeknya, kemudian kepada bentuk perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak terpuji. Ketiga melalui kegiatan bekerjasama belajar berkerja sama memiliki manfaat untuk meningkatkan perasaan dan harga diri positif serta meningkatkan keterampilan anak. Selain itu untuk

meningkatkan kemampuan anak dalam mengerjakan tugas. Selanjutnya meningkatkan toleransi diantara anak, dan meningkatkan kemampuan anak bicara, mengambil prakarsa, membuat pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Dengan\ bekerjasama anak dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap topik dan belajar, serta meningkatkan keterlibatan langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tanpa disadari anak, maka akan terbentuk karakter anak secara otomatis. Meningkatkan kemampuan anak dalam belajar bekerjasama meliputi informasi faktual, konsep, prinsip dan keterampilan membuat keputusan. Belajar anak dengan bekerjasama menurut lebih bermakna, dapat meningkatkan afektif atau sikap dan persepsi anak terhadap isu yang berkembang di masyarakat.

Selanjutnya melalui kegiatan bermain peran, melalui bermain peran anak dapat menguasai bahan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak, karena anak merasa terlibat untuk pura-pura memainkan peran/tokoh yang disesuaikan dengan tokoh yang ada. Pembelajaran lebih menyenangkan bila didukung oleh seorang guru yang aktif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang aktif itu sangat bervariasi, dinamis, tidak monoton, senantiasa disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, serta proses pembelajarannya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai model. Pada pendidikan metode sosiodrama dan bermain peranan ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah dan topik-topik lainnya, sehingga terbentuk karakter religius pada anak. Terakhir melalui kegiatan Rutinitas lainnya dalam membentuk karakter religius pada anak yang dilakukan guru PAUD Harapan Mandiri Medan Deli dengan observasi lingkungan. Observasi lingkungan yang dimaksud adalah dengan membawa anak berkeliling menggunakan odong-odong. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu semester, artinya dalam satu tahun ada 4 kali kegiatan observasi lingkungan. Melalui kegiatan ini anak berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Kegiatan observasi lingkungan membawa anak pada objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas, serta memberi kesempatan pada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat peristiwa yang dialami anak.

## **SIMPULAN**

Pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan dilakukan dalam lima bentuk pembiasaan yaitu pertama PAUD Harapan Mandiri Medan Deli perlu membiasakan dan mendidik anak agar anak dapat melaksanakan sholat guna terbentuk karakter religius anak. Kemudian melalui kegiatan berkomunikasi pada anak dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan yaitu fokus pada suatu pemecahan yang tepat yang ditinjau dari subjeknya, kemudian kepada bentuk perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak terpuji. Ketiga melalui kegiatan bekerjasama. Keempat melalui kegiatan bermain peran, melalui bermain peran anak dapat menguasai bahan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak, karena anak merasa terlibat untuk pura-pura memainkan peran/tokoh yang disesuaikan dengan tokoh yang ada. Kelima melalui kegiatan observasi lingkungan. Observasi lingkungan yang dimaksud adalah dengan membawa anak berkeliling menggunakan odong-odong. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu semester, artinya dalam satu tahun ada 4 kali kegiatan observasi lingkungan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan, bahwa faktor pendukungnya adalah sejumlah orangtua mendukung penuh kegiatan yang dilakukan walaupun pada awalnya sebahagian kecil orangtua kurang mendukung, namun karena pendekatan dan penjelasan yang diberikan akhirnya orangtua mendukung ditambah hasil yang diterima oleh orangtua yang positif bagi anak dan keluarga.

Sedangkan yang menjadi penghambat pembentukan karakter religius pada anak adalah lingkungan sekitar yang mengontaminasi anak dengan karakter yang tidak baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011)
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Rika Widya, dkk., *Holistik Parenting*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020)
- Rahayu Dwi Utami, dkk, *Pengaruh Metode Bercerita dan Kemampuan Menyimak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Serambi Ilmu, Volume 21, (Banda Aceh: FKIP Universitas Serambi Mekkah, 2020)
- Suherman dan Sutiyowati, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Media Group, 2014).
- Wijana D Widarmi, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013).
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, dan Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).
- Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
- Yuliani Nurani Sujiono, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)